

Keterkaitan Literasi Membaca dan Numerasi pada Siswa Sekolah Dasar

Arifah Rusydah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Samudra, Indonesia

Email: arifahrusydah6@gmail.com

Abstract: *Reading literacy and numeracy are two core competencies assessed in Indonesia's Minimum Competency Assessment (AKM), yet they are often developed separately in primary schools and madrasahs. This study aims to analyse the current state of primary students' numeracy in Indonesia, the relationship between reading literacy and numeracy, and instructional strategies that effectively strengthen both. A qualitative literature review was conducted on 20 articles published between 2008 and 2025, consisting of 14 articles from SINTA-indexed national journals and six articles from Scopus-indexed international journals. Data were analysed through data reduction, data display in a synthesis table, and thematic conclusion drawing. The findings show that, first, primary students' numeracy across regions remains low, particularly in analysing graphs and tables and interpreting results to solve problems. Second, reading comprehension correlates positively with numeracy ($r = 0.59$) and serves as a foundation for later mathematical growth, especially in word problems. Third, contextual instruction such as Realistic Mathematics Education, concrete media, higher-order thinking based lesson planning, and mentoring programmes effectively improves numeracy. The study concludes that numeracy instruction in primary schools should be designed in an integrated manner with reading comprehension, and that school literacy programmes should include mathematical texts, tables, and graphs.*

Keywords: *Reading Literacy; Numeracy; Primary School; Word Problems; Minimum Competency Assessment*

Abstrak: Literasi membaca dan numerasi merupakan dua kompetensi dasar yang diukur dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), namun keduanya sering dikembangkan secara terpisah di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi kemampuan numerasi siswa sekolah dasar di Indonesia, keterkaitan literasi membaca dengan numerasi, serta strategi pembelajaran yang efektif untuk menguatkan keduanya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan terhadap 20 artikel yang terbit pada 2008–2025, terdiri atas 15 artikel jurnal nasional terindeks SINTA dan lima artikel jurnal internasional terindeks Scopus. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dalam tabel sintesis, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Hasil kajian menunjukkan, pertama, kemampuan numerasi siswa sekolah dasar di berbagai daerah masih rendah, terutama dalam menganalisis grafik dan tabel serta menafsirkan hasil untuk memecahkan masalah. Kedua, pemahaman membaca berkorelasi positif dengan numerasi ($r = 0,59$) dan menjadi pijakan bagi pertumbuhan kemampuan matematika, khususnya dalam soal cerita. Ketiga, pembelajaran kontekstual seperti Realistic Mathematics Education, media konkret, perencanaan berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan program pendampingan efektif meningkatkan numerasi. Kajian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran numerasi di sekolah dasar perlu dirancang terpadu dengan penguatan pemahaman bacaan, dan program literasi sekolah perlu memuat teks matematis, tabel, serta grafik.

Kata Kunci: Literasi Membaca; Numerasi; Sekolah Dasar; Soal Cerita; Asesmen Kompetensi Minimum

Pendahuluan

Literasi dan numerasi merupakan fondasi bagi seluruh proses belajar di sekolah dasar. Literasi membaca membekali siswa untuk memahami, menafsirkan, dan memanfaatkan informasi tertulis, sedangkan numerasi membekali siswa untuk menggunakan konsep bilangan, operasi hitung, serta data dalam memecahkan masalah sehari-hari. Kedua kemampuan ini tidak hanya menjadi prasyarat keberhasilan di mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika, tetapi juga di hampir seluruh mata pelajaran lain yang menuntut siswa membaca teks dan mengolah informasi kuantitatif.

Pemerintah Indonesia menaruh perhatian besar pada kedua kompetensi tersebut. Kebijakan nasional seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Asesmen Nasional mendorong sekolah beralih dari latihan membaca dasar menuju kegiatan literasi yang kontekstual dan aplikatif (Rahmah et al., 2025). Melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), literasi membaca dan numerasi kini diukur secara langsung sebagai indikator mutu satuan pendidikan. Di tingkat sekolah, program literasi baca-tulis dan numerasi mulai dijalankan secara rutin, bahkan sejak kelas bawah, misalnya tiga kali dalam sepekan (Susanti et al., 2022). Program pendampingan dari perguruan tinggi seperti Kampus Mengajar juga diarahkan untuk membantu sekolah dasar menguatkan kedua kemampuan ini (Hendrowati & Sunanto, 2021).

Pelaksanaan GLS di sekolah dasar umumnya berlangsung melalui tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, meskipun masih terkendala keterbatasan bahan bacaan dan siswa yang belum lancar membaca (Muharramah et al., 2022). Program ini meningkatkan minat baca siswa melalui pembiasaan membaca 15 menit sebelum belajar, kunjungan perpustakaan, literasi berbasis teknologi, dan pojok baca (Azizah et al., 2025) dan pojok baca di kelas memudahkan akses bacaan serta membangun kebiasaan literasi sejak dini (Nadya et al., 2025). Sementara itu, literasi keluarga menyumbang 25,8% terhadap minat baca siswa sekolah dasar (Sayekti et al., 2023). Kajian sistematis atas penelitian literasi siswa sekolah dasar 2019–2023 juga menunjukkan bahwa membaca bersama, diskusi buku, dan menulis kreatif merupakan bentuk kegiatan GLS yang paling banyak dilaporkan efektif (Firiyanti & Anggoro, 2024)

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa capaian numerasi siswa sekolah dasar masih jauh dari harapan. Rakhmawati dan Mustadi (2022) menemukan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar berada pada kategori rendah dan belum terintegrasi dalam program literasi sekolah. Rediani (2024) melaporkan bahwa 65,62% siswa kelas III hanya mampu menjawab benar 21–40% soal numerasi, dengan indikator terlemah pada

penggunaan alat ukur. Kondisi serupa terlihat di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal), tempat siswa kelas VI cenderung menebak jawaban alih-alih bernalar secara sistematis ketika menyelesaikan soal (Anggraeni, 2024). Rendahnya numerasi juga berkaitan dengan prestasi belajar matematika secara umum (Harsono et al., 2023).

Temuan serupa muncul dari asesmen berskala besar maupun studi di madrasah. Siswa kelas V yang mengerjakan soal AKM mampu membandingkan pecahan dengan baik (89%), tetapi hanya 28% yang menguasai konsep bangun datar (Goan et al., 2025). Di madrasah ibtidaiyah, kemampuan literasi numerasi siswa kelas IV tersebar hampir merata pada kategori tinggi, sedang, dan rendah, dan siswa berkemampuan rendah belum memenuhi indikator dasar (Aldi & Hidayat, 2025).

Salah satu faktor yang jarang mendapat sorotan dalam penelitian di Indonesia adalah peran kemampuan membaca. Soal numerasi dalam AKM umumnya disajikan dalam bentuk teks, tabel, dan grafik yang menuntut siswa memahami bacaan terlebih dahulu sebelum menentukan operasi hitung. Dengan demikian, siswa yang mahir berhitung belum tentu berhasil apabila ia kesulitan memahami teks soal. Penelitian internasional menunjukkan bahwa pemahaman membaca menentukan keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika (Boonen et al., 2016) dan menjadi prediktor pertumbuhan kemampuan matematika di sekolah dasar (Erbeli et al., 2021; Grimm, 2008). Analisis data skala besar juga menunjukkan bahwa literasi awal berpengaruh kuat terhadap capaian matematika siswa kelas 4 (Chang, 2023).

Persoalannya, kemampuan memahami bacaan siswa sekolah dasar di Indonesia juga belum memadai. Di salah satu sekolah dasar, 20 dari 32 siswa kelas III masih mengalami kesulitan membaca permulaan akibat faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis (Juliana et al., 2023). Siswa kelas 1 juga melakukan kesalahan membaca dan memahami soal ketika mengerjakan soal cerita penjumlahan dan pengurangan (Widyasusanti, 2025). Dalam mengerjakan soal literasi AKM, siswa masih kesulitan pada tingkat analisis ketika menghadapi masalah yang kompleks (Mahendra et al., 2025). Kesulitan-kesulitan ini sangat mungkin terbawa ketika siswa membaca soal numerasi.

Sebagian besar penelitian di Indonesia masih mengkaji literasi membaca dan numerasi secara terpisah. Penelitian tentang numerasi umumnya berfokus pada deskripsi capaian siswa (Cahyani et al., 2024; Soesanto & Dirgantoro, 2024) atau pada efektivitas model pembelajaran matematika tertentu (Juandi et al., 2022; Suryaningsih et al., 2023) sementara penelitian tentang literasi membaca jarang dikaitkan dengan kemampuan matematis siswa. Penelitian yang secara eksplisit menguji hubungan keduanya pada siswa sekolah dasar di Indonesia baru mulai muncul dalam beberapa tahun

terakhir (Pawartani et al., 2025; Utami et al., 2025). Belum banyak kajian yang menghimpun temuan-temuan tersebut secara utuh dan membandingkannya dengan bukti internasional.

Kebaruan (*state of the art*) kajian ini terletak pada upaya mempertemukan tiga kelompok temuan, yaitu kondisi numerasi siswa sekolah dasar di Indonesia, bukti empiris tentang keterkaitan literasi membaca dan numerasi dari penelitian nasional maupun internasional, serta strategi pembelajaran yang terbukti efektif. Hasil kajian diharapkan relevan bagi guru sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, yang sama-sama dituntut menyiapkan siswa menghadapi AKM. Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana kondisi kemampuan numerasi siswa sekolah dasar di Indonesia; (2) bagaimana keterkaitan literasi membaca dengan numerasi; dan (3) strategi pembelajaran apa yang efektif untuk menguatkan keduanya.

Metodologi Penelitian

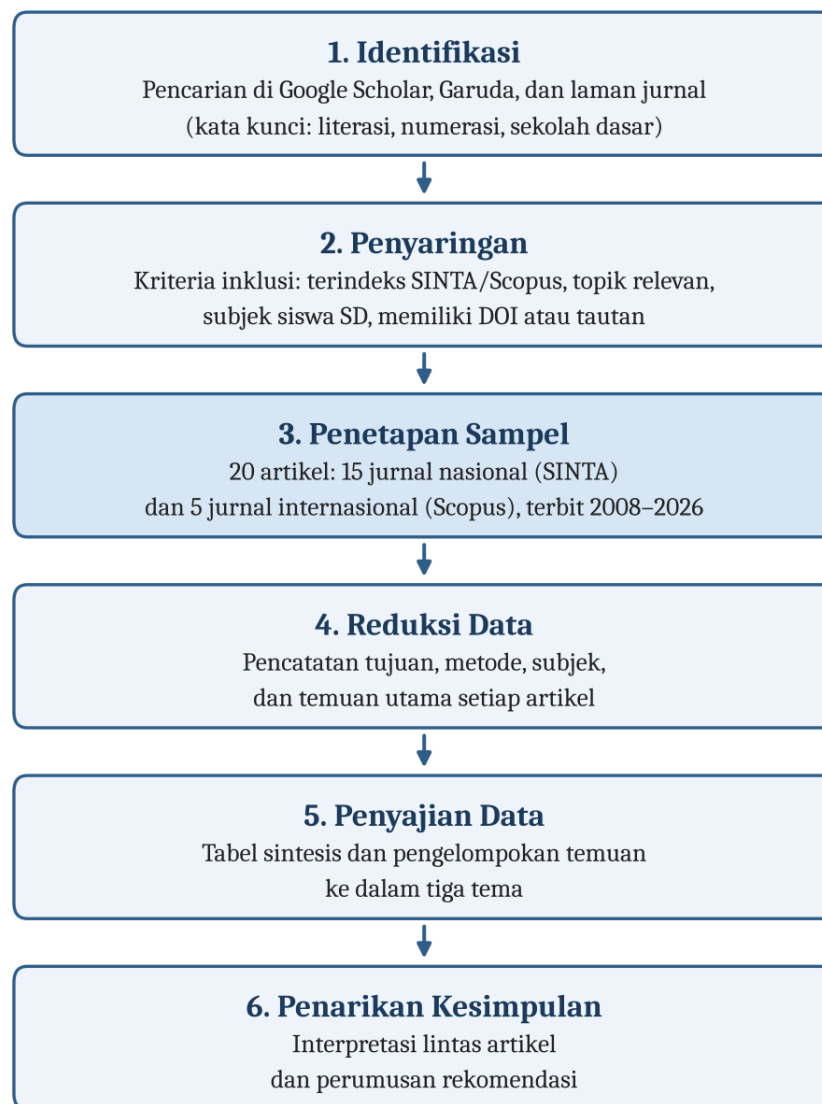
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan dipilih karena tujuan penelitian adalah menghimpun, membandingkan, dan menyintesis temuan penelitian terdahulu, bukan mengumpulkan data lapangan baru. Objek penelitian adalah artikel ilmiah yang membahas literasi membaca, numerasi, atau hubungan keduanya pada siswa sekolah dasar.

Data dikumpulkan melalui penelusuran di Google Scholar, portal Garuda, dan laman resmi masing-masing jurnal. Kata kunci yang digunakan adalah “literasi numerasi sekolah dasar”, “pemahaman membaca dan numerasi”, “reading comprehension mathematics elementary”, dan “word problem reading comprehension”. Setiap artikel yang ditemukan kemudian diperiksa kesesuaiannya dengan kriteria inklusi, yaitu: (1) terbit di jurnal nasional terindeks SINTA atau jurnal internasional terindeks Scopus; (2) membahas literasi membaca, numerasi, atau hubungan keduanya; (3) subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar atau setara; dan (4) memiliki DOI atau tautan yang dapat diakses sehingga isinya dapat diverifikasi.

Melalui proses tersebut ditetapkan 20 artikel sebagai sumber data utama, terdiri atas 14 artikel jurnal nasional dan enam artikel jurnal internasional dengan rentang terbit 2008–2025. Selain itu, 30 artikel lain dari jurnal terindeks SINTA dan Scopus digunakan sebagai literatur pendukung untuk memperkuat latar belakang dan pembahasan, sehingga total rujukan berjumlah 50 artikel. Dari 20 artikel utama, sebanyak 19 artikel terbit dalam sepuluh tahun terakhir, sedangkan satu artikel (Grimm, 2008) dipertahankan karena merupakan studi longitudinal rujukan tentang hubungan membaca

dan matematika. Instrumen penelitian berupa lembar ekstraksi data yang memuat identitas artikel, tujuan, subjek, metode, dan temuan utama.

Analisis data mengikuti tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti mencatat informasi pokok setiap artikel ke dalam lembar ekstraksi. Pada tahap penyajian, informasi tersebut disusun dalam tabel sintesis dan dikelompokkan ke dalam tiga tema sesuai pertanyaan penelitian. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti membandingkan temuan antarartikel, mencari pola yang konsisten maupun yang berbeda, lalu merumuskan implikasi bagi pembelajaran. Alur penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian Studi Kepustakaan

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelusuran menunjukkan bahwa 20 artikel yang dikaji dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema. Tema pertama memuat enam artikel

tentang kondisi kemampuan numerasi siswa sekolah dasar di Indonesia. Tema kedua memuat tujuh artikel tentang keterkaitan literasi membaca dan numerasi, terdiri atas dua artikel nasional dan lima artikel internasional. Tema ketiga memuat tujuh artikel tentang strategi dan program penguatan literasi dan numerasi. Ringkasan setiap artikel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis 20 Artikel yang Dikaji

No	Penulis (Tahun)	Jurnal	Subjek/Metode	Temuan Utama
Tema 1: Kondisi numerasi siswa sekolah dasar				
1	Rakhmawati & Mustadi (2022)	Jurnal Prima Edukasia	Siswa SD; deskriptif kuantitatif	Literasi numerasi kategori rendah; belum terintegrasi dalam program literasi sekolah
2	Rediani (2024)	International Journal of Elementary Education	Siswa kelas III; deskriptif	65,62% siswa memperoleh skor 21–40%; indikator terlemah: alat ukur
3	Anggraeni (2024)	Media Pendidikan Matematika	Siswa kelas VI daerah 3T; studi kasus	Strategi pemecahan masalah terbatas; siswa cenderung menebak
4	Cahyani dkk. (2024)	Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar	16 siswa kelas V; kualitatif	Siswa kemampuan tinggi memenuhi 3 indikator, sedang 2, rendah 1
5	Soesanto & Dirgantoro (2024)	Journal of Honai Math	4.279 siswa SD; asesmen PEMANTIK	Siswa kelas III ke atas menghadapi tantangan berarti dalam numerasi
6	Harsono dkk. (2023)	AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika	30 siswa kelas IV; korelasional	Keterampilan 4C dan literasi numerasi menjelaskan 81,5% variasi hasil belajar matematika
Tema 2: Keterkaitan literasi membaca dan numerasi				
7	Pawartani dkk. (2025)	Paedagogia	42 siswa kelas V; korelasional	Literasi membaca berkorelasi dengan numerasi ($r = 0,589$; $p < 0,05$); kontribusi 34,7%
8	Utami dkk. (2025)	eL Bidayah	53 siswa kelas IV; kuasi-eksperimen	Literasi membaca berpengaruh positif pada pemecahan masalah Polya
9	Boonen dkk. (2016)	Frontiers in Psychology	80 siswa kelas 6; kuantitatif	Pemahaman membaca menentukan keberhasilan soal cerita yang kompleks secara semantik
10	Erbeli dkk. (2021)	Developmental Science	Siswa SD; longitudinal	Kemampuan membaca sedang–tinggi diikuti pertumbuhan matematika
11	Grimm (2008)	Developmental Neuropsychology	Siswa SD–SMP; longitudinal	Pemahaman membaca awal berkaitan dengan laju pertumbuhan prestasi matematika
12	Chang (2023)	Large-scale Assessments in Education	±32.000 siswa kelas 4; data TIMSS 2019	Literasi awal berpengaruh lebih kuat pada skor matematika daripada numerasi awal
13	Özsoy dkk. (2015)	International Electronic Journal of Elementary Education	6 siswa kelas 3; fenomenologi	Kemampuan pemecahan masalah bervariasi sesuai tingkat membaca
Tema 3: Strategi dan program penguatan				
14	Juandi dkk. (2022)	International Journal of Instruction	Meta-analisis 38 studi (6.140 peserta)	RME berefek besar pada kemampuan matematika ($ES = 0,97$)

No	Penulis (Tahun)	Jurnal	Subjek/Metode	Temuan Utama
15	Suryaningsih dkk. (2023)	Auladuna	57 siswa kelas IV; kuasi-eksperimen	Media realia berbasis RME: rerata 82,66 vs 68,36 kelas kontrol
16	Hendrowati & Sunanto (2021)	Desimal: Jurnal Matematika	Siswa SD; uji-t berpasangan	Kampus Mengajar: literasi 7,25 menjadi 8,47; numerasi 6,00 menjadi 8,16
17	Rohmah dkk. (2022)	Mimbar Sekolah Dasar	Guru dan siswa SD; kualitatif	Perencanaan numerasi: RPP, bahan ajar berbasis literasi, soal HOTS, media audiovisual
18	Pratiwi dkk. (2020)	Jurnal Pengajaran MIPA	Kelas, sekolah, masyarakat; deskriptif	Pembelajaran berbasis masalah efektif; buku numerasi di perpustakaan minim
19	Susanti dkk. (2022)	Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran	SD kelas bawah; kualitatif	Literasi baca-tulis dan numerasi dijalankan tiga kali sepekan
20	Rahmah dkk. (2025)	Pedagogik Journal of Islamic Elementary School	Kajian kebijakan	GLS dan Asesmen Nasional mendorong literasi kontekstual; kendala sumber daya

Pada Tabel 1, *r* menunjukkan koefisien korelasi Pearson, *p* menunjukkan tingkat signifikansi, *g* menunjukkan ukuran efek Hedges, RME adalah Realistic Mathematics Education, HOTS adalah *Higher Order Thinking Skills*, TIMSS adalah *Trends in International Mathematics and Science Study*, dan 3T adalah daerah terdepan, terluar, dan tertinggal.

Kondisi Kemampuan Numerasi Siswa Sekolah Dasar

Enam artikel pada tema pertama sepakat bahwa kemampuan numerasi siswa sekolah dasar di Indonesia masih rendah. Temuan ini muncul pada berbagai jenjang kelas dan wilayah. Pada kelas III, Rediani (2024) menemukan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori rendah, sedangkan asesmen terhadap 4.279 siswa menunjukkan bahwa siswa kelas III ke atas menghadapi tantangan berarti dalam mengembangkan numerasi (Soesanto & Dirgantoro, 2024). Pada kelas V, Cahyani dkk. (2024) menemukan bahwa siswa berkemampuan rendah hanya memenuhi satu dari tiga indikator numerasi, dan Goan dkk. (2025) menemukan bahwa hanya 28% siswa yang menguasai konsep bangun datar dalam soal AKM. Pada kelas VI di daerah 3T, siswa masih memiliki strategi pemecahan masalah yang terbatas dan sering menebak jawaban (Anggraeni, 2024).

Indikator numerasi yang paling lemah relatif konsisten antarpelitian, yaitu menganalisis informasi yang disajikan dalam grafik, tabel, atau diagram serta menafsirkan hasil analisis untuk memecahkan masalah (Cahyani et al., 2024; Goan et al., 2025). Rediani (2024) menambahkan bahwa penggunaan alat ukur panjang, waktu, dan luas juga menjadi kelemahan siswa kelas III, yang antara lain disebabkan oleh kurangnya penggunaan bahan ajar konkret. Rakhmawati dan Mustadi (2022) menegaskan bahwa kesenjangan antara target kebijakan dan kenyataan di kelas terjadi karena numerasi belum diintegrasikan secara efektif ke dalam program literasi sekolah.

Rendahnya numerasi berdampak langsung pada prestasi belajar. Harsono dkk. (2023) menemukan bahwa keterampilan 4C dan kemampuan literasi numerasi siswa kelas IV bersama-sama berhubungan positif dengan hasil belajar matematika dan menjelaskan 81,5% variasinya. Temuan ini menunjukkan bahwa numerasi bukan sekadar kemampuan tambahan yang diukur dalam AKM, melainkan prasyarat bagi keberhasilan belajar matematika di kelas.

Keterkaitan Literasi Membaca dan Numerasi

Tujuh artikel pada tema kedua menunjukkan bahwa literasi membaca dan numerasi saling terkait erat. Di Indonesia, Pawartani dkk. (2025) menemukan hubungan positif dan signifikan antara literasi membaca dan kemampuan numerasi siswa kelas V ($r = 0,589$; $p < 0,05$), dengan kontribusi literasi membaca sebesar 34,7% terhadap variasi kemampuan numerasi. Melalui desain kuasi-eksperimen, Utami dkk. (2025) membuktikan bahwa siswa kelas IV yang mendapat penguatan literasi membaca menunjukkan peningkatan kemampuan pemecahan masalah dengan langkah Polya yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol.

Penelitian internasional memperkuat temuan tersebut. Boonen dkk. (2016) menunjukkan bahwa siswa kelas 6 yang tergolong mahir matematika pun mengalami kesulitan pada soal cerita yang kompleks secara semantik, misalnya soal yang memuat istilah relasional seperti “kurang dari”, apabila pemahaman membacanya lemah. Özsoy dkk. (2015) melalui pendekatan fenomenologi menemukan bahwa kemampuan siswa kelas 3 dalam memecahkan masalah matematika bervariasi sesuai dengan tingkat kemampuan membacanya.

Bukti longitudinal menunjukkan bahwa hubungan ini bersifat jangka panjang. Grimm (2008) menemukan bahwa pemahaman membaca pada awal sekolah berkaitan dengan laju pertumbuhan prestasi matematika pada tahun-tahun berikutnya. Erbeli dkk. (2021) menegaskan bahwa kemampuan membaca pada tingkat sedang hingga tinggi diikuti oleh peningkatan pertumbuhan matematika, terutama pada siswa yang mengalami kesulitan matematika. Analisis terhadap sekitar 32.000 siswa kelas 4 dari delapan negara dalam data TIMSS 2019 bahkan menunjukkan bahwa literasi awal berpengaruh lebih kuat terhadap skor matematika daripada numerasi awal (Chang, 2023).

Literatur pendukung memperjelas pada kondisi apa peran membaca menjadi paling menentukan. Hickendorff (2021) menemukan bahwa pemahaman membaca makin penting pada soal cerita bertahap jamak bagi siswa kelas 3–6. Meta-analisis atas 73 studi menunjukkan bahwa karakteristik bahasa soal, seperti posisi bilangan yang dicari, informasi yang tidak relevan, dan ketidaksesuaian kata kunci dengan operasi, berpengaruh signifikan

terhadap kinerja siswa sekolah dasar dalam soal cerita (Vessonen et al., 2024). Pada siswa kelas 3, pemahaman membaca, memori kerja, kelancaran fakta hitung, dan kecemasan matematika sama-sama memprediksi kemampuan memecahkan soal cerita (Zhang et al., 2018). Keterkaitan membaca dan matematika bahkan sudah tampak sejak usia prasekolah (Chu et al., 2016; Kwok et al., 2021)

Strategi Penguatan Literasi dan Numerasi

Tujuh artikel pada tema ketiga menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan strategi yang paling efektif. Meta-analisis terhadap 38 studi dengan 6.140 peserta selama dua dekade menemukan bahwa Realistic Mathematics Education (RME) berpengaruh besar terhadap kemampuan matematika siswa dengan ukuran efek 0,97, dan efektivitasnya dimoderasi oleh jenjang pendidikan serta lama intervensi (Juandi et al., 2022). Di tingkat kelas, penggunaan media realia berbasis RME pada siswa kelas IV menghasilkan rerata numerasi 82,66, lebih tinggi daripada kelas kontrol dengan rerata 68,36, dan peningkatan terjadi pada ketiga indikator numerasi (Suryaningsih et al., 2023).

Literatur pendukung menguatkan temuan tersebut. Penerapan RME melalui lokakarya pembuatan media sederhana dan masalah kontekstual juga meningkatkan numerasi serta antusiasme belajar siswa kelas IV ((Barus et al., 2023). Model *Problem Based Learning* juga meningkatkan numerasi siswa kelas V, dengan rerata kelas eksperimen 82,31 dibandingkan 63,68 pada kelas kontrol (Pujastuti et al., 2024). Pembelajaran berbasis etnomatematika menjadi varian kontekstual yang banyak dikembangkan: penggunaan permainan tradisional congklak dan engklek meningkatkan rerata numerasi dari 27,83 menjadi 56,17 (Larasati et al., 2025) instrumen literasi numerasi berbasis etnomatematika pertanian dinilai valid dan sangat praktis bagi siswa kelas V (Safrida et al., 2024), dan buku suplemen geometri berbasis RME dan etnomatematika Reog Ponorogo menghasilkan N-gain 0,(Fatmahanik et al., 2025). Sistem bilangan dan satuan tak baku dalam bahasa Jawa juga terbukti dapat menjadi titik awal pembelajaran numerasi (Hendriana et al., 2025). Kajian Munthahana dkk. (2023) menegaskan bahwa konteks etnomatematika di Indonesia mencakup seluruh domain numerasi, yaitu bilangan, geometri, pengukuran, aljabar, serta data dan ketidakpastian.

Di luar pembelajaran di kelas, program pendampingan terbukti meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi secara bersamaan. Hendrowati dan Sunanto (2021) melaporkan bahwa pelaksanaan program Kampus Mengajar Perintis meningkatkan rerata skor literasi dari 7,25 menjadi 8,47 dan rerata skor numerasi dari 6,00 menjadi 8,16. Keberhasilan program semacam ini perlu didukung perencanaan guru yang matang, mulai dari penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, pengumpulan bahan ajar

berbasis literasi, penyusunan soal HOTS, hingga perancangan media audiovisual dan realistis (Rohmah et al., 2022). Media pembelajaran literasi dan numerasi berbasis budaya lokal untuk siswa kelas rendah yang dinilai sangat layak oleh ahli dapat menjadi salah satu sarana pendukung (Laksana, 2024). Di madrasah ibtidaiyah, model literasi-numerasi bagi guru terbukti meningkatkan kemandirian belajar guru dan siswa (Oktradiksa et al., 2023).

Dukungan ekosistem sekolah dan masyarakat juga menentukan. Pratiwi dkk. (2020) menemukan bahwa pembelajaran numerasi di kelas melalui pembelajaran berbasis masalah dan proyek sudah berjalan positif, tetapi perpustakaan sekolah belum optimal karena koleksi buku numerasi yang kurang bervariasi, dan belum ada ruang publik di masyarakat yang dimanfaatkan untuk kegiatan numerasi. Pada tingkat kebijakan, GLS dan Asesmen Nasional telah mendorong sekolah menjalankan kegiatan literasi secara rutin (Susanti et al., 2022), meskipun keterbatasan sumber daya dan akses masih menjadi kendala agar dampaknya merata (Rahmah et al., 2025).

Pembahasan

Temuan utama kajian ini adalah bahwa rendahnya numerasi siswa sekolah dasar di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kemampuan literasi membaca. Indikator numerasi yang paling lemah, yaitu menganalisis informasi dalam grafik dan tabel serta menafsirkan hasil (Cahyani et al., 2024; Goan et al., 2025), justru merupakan indikator yang paling banyak menuntut kemampuan membaca. Sebelum berhitung, siswa harus memahami konteks soal, memilah informasi yang relevan, dan menerjemahkan bahasa sehari-hari ke dalam operasi matematika. Siswa yang lemah pada tahap ini cenderung memiliki strategi pemecahan masalah yang terbatas (Özsoy et al., 2015) yang dapat menjelaskan mengapa siswa di daerah 3T cenderung menebak jawaban (Anggraeni, 2024).

Temuan ini sejalan dengan bukti internasional. Kesulitan siswa Indonesia pada soal numerasi berbasis teks memiliki pola yang serupa dengan temuan Boonen dkk. (2016), yaitu siswa yang mahir berhitung tetap gagal pada soal yang kompleks secara bahasa. Kontribusi literasi membaca sebesar 34,7% terhadap numerasi siswa Indonesia (Pawartani et al., 2025) menunjukkan bahwa sepertiga variasi kemampuan numerasi berkaitan dengan kemampuan membaca. Analisis kesalahan Newman pada siswa kelas 1 juga menempatkan kesalahan membaca dan memahami soal sebagai tahap awal kegagalan menyelesaikan soal cerita (Widyasusanti, 2025). Studi longitudinal (Erbeli et al., 2021; Grimm, 2008) dan analisis skala besar (Chang, 2023) memperkuat dugaan bahwa arah hubungan ini dominan dari membaca ke matematika, sehingga penguatan membaca sejak kelas awal dapat menjadi investasi bagi kemampuan numerasi di kelas atas.

Secara teoretis, temuan ini mendukung pandangan bahwa literasi dan numerasi merupakan satu kesatuan kompetensi dasar, bukan dua kemampuan yang berdiri sendiri. Numerasi dalam pengertian AKM bukan sekadar keterampilan berhitung, melainkan kemampuan menggunakan matematika dalam konteks nyata yang hampir selalu hadir dalam bentuk teks, tabel, atau grafik. Oleh karena itu, pembelajaran numerasi yang hanya berfokus pada latihan operasi hitung berisiko tidak menyentuh akar kesulitan siswa. Kajian Syah dkk. (2024) atas 35 artikel juga menyimpulkan bahwa literasi matematika siswa sekolah dasar sangat beragam dan perlu dikembangkan melalui pembelajaran aktif yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, hubungan literasi dan numerasi tidak bersifat otomatis dua arah. Dowker (2016) menemukan bahwa intervensi numerasi meningkatkan kemampuan matematika anak, tetapi tidak berdampak pada kemampuan membaca dan pemahaman bacaan. Temuan ini sejalan dengan bukti bahwa arah pengaruh dominan dari membaca ke matematika (Erbeli et al., 2021), sehingga penguatan membaca perlu dirancang secara sengaja dan tidak dapat diharapkan muncul dengan sendirinya dari latihan berhitung. Faktor afektif juga perlu diperhatikan. Kajian literatur menunjukkan bahwa kecemasan matematika yang tinggi berdampak negatif pada kemampuan berhitung dan memecahkan masalah siswa sekolah dasar (Nur, 2024). Kecemasan matematika berperan sebagai mediator antara kecemasan membaca dan kemampuan memecahkan soal cerita (Zhang et al., 2018), dan kecemasan anak berkaitan dengan kecemasan matematika orang tuanya (Vanbinst et al., 2020).

Secara praktis, efektivitas RME dan media konkret (Juandi et al., 2022; Suryaningsih et al., 2023) dapat dipahami dalam kerangka yang sama. Pembelajaran kontekstual menghadirkan masalah dalam situasi yang akrab bagi siswa sehingga beban memahami teks menjadi lebih ringan, dan siswa dapat memusatkan perhatian pada penalaran matematis. Temuan Utami dkk. (2025) menunjukkan bahwa penguatan literasi membaca secara langsung juga meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Dengan demikian, guru dapat menempuh dua jalur yang saling melengkapi, yaitu mengontekstualkan masalah matematika dan melatih strategi memahami teks soal. Strategi berpikir nyaring (*think-aloud*) saat membaca soal cerita dapat meningkatkan kinerja siswa kelas 3, tetapi peningkatannya menurun tajam ketika pendampingan dihentikan, sehingga strategi semacam ini perlu dilatih berulang dan berkelanjutan (Björn et al., 2019). Meta-analisis atas 20 artikel juga menunjukkan bahwa strategi *Directed Reading Thinking Activity* meningkatkan rerata pemahaman bacaan siswa sekolah dasar dari 53,90

menjadi 76,60 (Najva et al., 2024) sehingga dapat diadaptasi untuk membaca teks soal.

Bagi madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar, implikasi temuan ini cukup jelas. Program GLS yang selama ini cenderung berfokus pada membaca buku cerita dapat diperluas dengan bacaan bermuatan numerasi, seperti teks informasi yang memuat data, tabel jadwal, atau grafik sederhana. Temuan Pratiwi dkk. (2020) tentang minimnya buku numerasi di perpustakaan sekolah menunjukkan bahwa perluasan ini juga memerlukan dukungan sarana. Program pendampingan dari perguruan tinggi, seperti Kampus Mengajar (Hendrowati & Sunanto, 2021) maupun Kuliah Kerja Nyata, dapat menjadi mitra sekolah untuk menjalankan kegiatan literasi dan numerasi terpadu. Bagi madrasah ibtidaiyah, pengembangan bahan ajar numerasi berbasis kearifan lokal (Fatmahanik et al., 2025) dan model literasi-numerasi untuk guru (Oktradiksa et al., 2023) menunjukkan bahwa penguatan kedua kompetensi ini dapat disesuaikan dengan karakter madrasah.

Kontribusi kajian ini adalah menyajikan sintesis yang menghubungkan kondisi numerasi siswa Indonesia dengan bukti tentang peran literasi membaca, sesuatu yang belum banyak dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Meskipun demikian, kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah artikel yang dikaji terbatas pada 20 artikel sehingga belum mencakup seluruh penelitian yang ada. Kedua, sebagian besar penelitian nasional yang dikaji bersifat deskriptif dan korelasional dengan sampel kecil, sehingga belum dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara kuat. Ketiga, sebagian bukti tentang arah hubungan membaca dan matematika berasal dari konteks negara lain yang mungkin berbeda dengan kondisi Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen atau longitudinal dengan sampel yang lebih besar untuk menguji model pembelajaran yang memadukan literasi membaca dan numerasi pada siswa sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah di Indonesia.

Keimpulan

Kajian terhadap 20 artikel dari jurnal nasional terindeks SINTA dan jurnal internasional terindeks Scopus menyimpulkan bahwa kemampuan numerasi siswa sekolah dasar di Indonesia masih rendah, dengan kelemahan utama pada kemampuan menganalisis informasi grafik dan tabel serta menafsirkan hasil untuk memecahkan masalah. Literasi membaca berkaitan erat dengan numerasi karena pemahaman membaca berkorelasi positif dengan numerasi dan menjadi pijakan bagi pertumbuhan kemampuan matematika, khususnya dalam menyelesaikan soal cerita. Pembelajaran kontekstual seperti Realistic Mathematics Education, penggunaan media

konkret, perencanaan berbasis HOTS, dan program pendampingan terbukti efektif meningkatkan numerasi.

Berdasarkan simpulan tersebut, guru sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah disarankan memadukan strategi pemahaman bacaan dalam pembelajaran matematika, misalnya dengan membiasakan siswa membaca ulang soal, menandai informasi penting, dan menceritakan kembali masalah dengan kata-kata sendiri sebelum berhitung. Sekolah disarankan memperluas Gerakan Literasi Sekolah agar mencakup bacaan bermuatan numerasi serta menambah koleksi buku numerasi di perpustakaan. Peneliti selanjutnya disarankan menguji secara eksperimental model pembelajaran yang memadukan literasi membaca dan numerasi agar hubungan sebab-akibat di antara keduanya dapat dibuktikan secara lebih kuat dalam konteks Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aldi, A., & Hidayat, H. (2025). Analisis kemampuan literasi numerasi siswa madrasah ibtidaiyah pada pembelajaran matematika. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(2), 597–607. <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i2.7395>
- Anggraeni, D. M. (2024). Keterampilan literasi numerasi siswa sekolah dasar: Studi kasus sekolah dasar daerah 3T. *Media Pendidikan Matematika*, 12(2), 128–140. <https://doi.org/10.33394/mpm.v12i2.13957>
- Azizah, S. N., Oktavianingsih, D., Adhasari, W. T., Supriyadi, S., & Hermawan, J. S. (2025). Peran gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca peserta didik kelas V sekolah dasar. *Jurnal Guru Kita*, 9(2), 529–540. <https://doi.org/10.24114/jgk.v9i2.65311>
- Barus, L. W., Iksan, R., Dewi, S. E., & Mujib, A. (2023). Meningkatkan literasi numerasi siswa sekolah dasar dengan metode RME. *ELEMENTAR: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 29–35. <https://doi.org/10.15408/elementar.v3i1.30338>
- Björn, P. M., Äikäs, A., Hakkarainen, A., Kyttälä, M., & Fuchs, L. S. (2019). Accelerating mathematics word problem-solving performance and efficacy with think-aloud strategies. *South African Journal of Childhood Education*, 9(1), a716. <https://doi.org/10.4102/sajce.v9i1.716>
- Boonen, A. J. H., de Koning, B. B., Jolles, J., & van der Schoot, M. (2016). Word problem solving in contemporary math education: A plea for reading comprehension skills training. *Frontiers in Psychology*, 7, 191. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00191>
- Cahyani, T. N., Unaenah, E., & Oktrifianty, E. (2024). Analisis kemampuan literasi dan numerasi siswa kelas V sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 2001–2014. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.17029>
- Chang, I. (2023). Early numeracy and literacy skills and their influences on fourth-grade mathematics achievement: A moderated mediation model. *Large-Scale Assessments in Education*, 11, 18. <https://doi.org/10.1186/s40536-023-00168-6>

- Chu, F. W., vanMarle, K., & Geary, D. C. (2016). Predicting children's reading and mathematics achievement from early quantitative knowledge and domain-general cognitive abilities. *Frontiers in Psychology*, 7, 775. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00775>
- Erbeli, F., Shi, Q., Campbell, A. R., Hart, S. A., & Woltering, S. (2021). Developmental dynamics between reading and math in elementary school. *Developmental Science*, 24(1), e13004. <https://doi.org/10.1111/desc.13004>
- Fatmahanik, U., Afifah, A., Fauziah, H. N., & David, M. (2025). Development of a supplementary geometry book integrating realistic mathematics education and Reog Ponorogo ethnomathematics to improve elementary students' numeracy literacy. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru* *MI*, 12(1), 45–61. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v12i1.20103>
- Firiyanti, I., & Anggoro, B. K. (2024). Kemampuan literasi peserta didik tingkat sekolah dasar. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(6), 540–548. <https://doi.org/10.17977/um064v4i62024p540-548>
- Goan, B., Bhoke, W., Bela, M. E., & Wewe, M. (2025). Analisis kemampuan numerasi siswa kelas V SDK Mabhambawa dalam menyelesaikan soal AKM kampus mengajar angkatan VI. *SIGMA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 17(1). <https://doi.org/10.26618/sigma.v17i1.17547>
- Grimm, K. J. (2008). Longitudinal associations between reading and mathematics achievement. *Developmental Neuropsychology*, 33(3), 410–426. <https://doi.org/10.1080/87565640801982486>
- Harsono, A. M. B., Murti, R. C., & Cahya, R. D. (2023). Hubungan keterampilan 4C dan kemampuan literasi numerasi peserta didik dengan hasil belajar matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(3), 3299–3308. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i3.7162>
- Hendriana, H., Ristiana, N., Kusaka, S., Peni, N. R. N., & Prahmana, R. C. I. (2025). Integrating indigenous number systems and indefinite units into mathematics learning: A study on Javanese language and culture. *Infinity Journal*, 14(3), 797–816. <https://doi.org/10.22460/infinity.v14i3.p797-816>
- Hendrowati, T. Y., & Sunanto, R. F. (2021). Numeracy and literacy skill in elementary school students: The utilization of kampus mengajar perintis program. *Desimal: Jurnal Matematika*, 4(3), 365–372. <https://doi.org/10.24042/djm.v4i3.10462>
- Juandi, D., Kusumah, Y. S., & Tamur, M. (2022). A meta-analysis of the last two decades of realistic mathematics education approaches. *International Journal of Instruction*, 15(1), 381–400. <https://e-iji.net/ats/index.php/pub/article/view/452>
- Juliana, Abi, A. R., & Sihotang, M. Z. (2023). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa di kelas III sekolah dasar. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*, 13(2), 154–158. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v13i2.46302>
- Kwok, F. Y., Bull, R., & Muñoz, D. (2021). Cross- and within-domain associations of early reading and mathematical skills: Changes across the preschool

- years. *Frontiers in Psychology*, 12, 710470. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.710470>
- Laksana, D. N. L. (2024). Pengembangan media pembelajaran literasi dan numerasi berbasis budaya lokal untuk siswa SD kelas rendah. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 7(1), 12–23. <https://doi.org/10.17977/um038v7i12024p012>
- Larasati, I., Pramasdyahsari, A. S., & Harun, L. (2025). Enhancing elementary student's numeracy skills through ethnomathematics-based learning: An analysis of minimum competency assessment results. *Journal of Honai Math*, 8(1), 71–88. <https://doi.org/10.30862/jhm.v8i1.861>
- Mahendra, A. L., Kusumadewi, R. F., & Ismiyanti, Y. (2025). Analysis of primary school literacy capability in solving minimum competency assessment questions. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23707>
- Muharramah, A., Rosmalah, R., & Adnan K, A. (2022). Analisis pelaksanaan gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa kelas tinggi di sekolah dasar. *JPPSD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 196–203. <https://doi.org/10.26858/pjppsd.v2i3.34569>
- Nadya, L., Ismiyanti, Y., & Yustiana, S. (2025). Penerapan pojok baca di kelas dalam mendukung budaya literasi di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 331–356. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23245>
- Najva, M. A. N., Sarifah, I., & Yudha, C. B. (2024). Meta analisis: Implementasi strategi directed reading thinking activity (DRTA) dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*, 14(2), 136–143. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v14i2.58218>
- Nur, M. A. (2024). Literature review: Pengaruh kecemasan matematika (math anxiety) terhadap kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 7(2), 62–72. <https://doi.org/10.35141/jie.v7i2.1140>
- Oktradiksa, A., Mujahidun, M., & Hunt, C. (2023). A literacy and numeracy model to enhance the independent learning education for Islamic elementary school teachers. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 10(1), 105–118. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v10i1.13041>
- Özsoy, G., Kuruyer, H. G., & Çakıroğlu, A. (2015). Evaluation of students' mathematical problem solving skills in relation to their reading levels. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 8(1), 113–132. <https://iejee.com/index.php/IEJEE/article/view/101>
- Pawartani, T., Suyono, S., & Rufiana, I. S. (2025). Literacy synergy: The relationship between reading and numeracy literacy skills in elementary school students. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 16(1), 56–63. <https://doi.org/10.31764/paedagoria.v16i1.27768>
- Pujastuti, K. T., Agustika, G. N. S., & Wiyasa, I. K. N. (2024). Improving the numeracy skills elementary school students by problem based learning

- model. *Mimbar PGSD Undiksha*, 12(1), 57–63. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v12i1.69233>
- Rahmah, A., Nurdohiyah, N., Sari, I. P., Annisa, U. N., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2025). Implikasi kebijakan pendidikan terhadap penguasaan literasi dan numerasi dasar siswa. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(2), 482–493. <https://doi.org/10.24256/pijies.v8i2.7145>
- Rohmah, A. N., Sutama, Hidayati, Y. M., Fauziati, E., & Rahmawati, L. E. (2022). Planning for cultivation numerical literacy in mathematics learning for minimum competency assessment (AKM) in elementary schools. *Mimbar Sekolah Dasar*, 9(3), 503–516. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v9i3.51774>
- Safrida, L. N., Susanto, Suwito, A., & Ambarwati, R. (2024). Pengembangan instrumen literasi numerasi berbasis etnomatematika pertanian bagi siswa sekolah dasar. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 383–392. <https://doi.org/10.20527/edumat.v12i2.20202>
- Sayekti, O. M., Khoirudin, I., & Ying, C. Y. (2023). The effect of family literacy on students' interest in reading. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(1), 134–141. <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i1.56261>
- Soesanto, R. H., & Dirgantoro, K. P. S. (2024). Investigation of numeracy proficiency levels among elementary students through the PEMANTIKA assessment tool. *Journal of Honai Math*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.30862/jhm.v7i1.521>
- Suryaningsih, T., Edwita, & Yarmi, G. (2023). Pengaruh media realia berbasis realistic mathematic education terhadap kemampuan literasi numerasi. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 193–204. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v10i2a6.2023>
- Susanti, D. I., Prameswari, J. Y., & Anawati, S. (2022). Penerapan literasi baca-tulis dan literasi numerasi di kelas bawah sekolah dasar. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 6(1), 78–84. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i1.18330>
- Utami, T. W., Sowiyah, Deviyanti, P., & Setya, H. J. (2025). Pengaruh literasi membaca terhadap kemampuan problem solving Polya dalam pembelajaran matematika. *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 7(2), 186–198. <https://doi.org/10.33367/7wrqc613>
- Vanbinst, K., Bellon, E., & Dowker, A. (2020). Mathematics anxiety: An intergenerational approach. *Frontiers in Psychology*, 11, 1648. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01648>
- Vessonen, T., Dahlberg, M., Hellstrand, H., Widlund, A., Korhonen, J., Aunio, P., & Laine, A. (2024). Task characteristics associated with mathematical word problem-solving performance among elementary school-aged children: A systematic review and meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 36(4), 117. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09954-2>
- Widyasusanti, M. (2025). Analisis kesalahan siswa menurut teori Newman dalam menyelesaikan pemecahan masalah pada soal cerita matematika materi penjumlahan dan pengurangan kelas 1 SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah*

Pendidikan Dasar, 10(1), 228–242.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23768>

Zhang, J., Cheung, S. K., Wu, C., & Meng, Y. (2018). Cognitive and affective correlates of Chinese children's mathematical word problem solving. *Frontiers in Psychology*, 9, 2357.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02357>